

Intrinsic Elements of the Short Story "Ana Al-Maut" by Taufiq El-Hakim

Mushokhikhul Khasanah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

ABSTRACT: Literary work, is a creation of the author, which in itself has an autonomous structure that can be understood as a unified whole. Therefore, to understand its meaning, a literary work must be studied based on its own structure. Things that are extrinsic such as writers, readers, or socio-cultural environments must be ruled out, because they do not have a direct relationship with the structure of the literary work. In this study, the researcher tries to discuss one of the short stories by Dr. Taufik el-Hakim, entitled Ana Al-Maut which is contained in his anthology of short stories entitled Arinillaha. This research uses Robert Stanton's structural analysis. The main basis for this analysis is the work itself, as well as the building blocks of its structure. In works of fiction, the building blocks of the structure consist of story facts, themes and story tools. The facts of the story consist of characters, plot and setting. The means of the story are the title, point of view, style and tone, irony and so on. After analyzing, the researcher found a harmonious integration between form and content in the work, so that this work has a beautiful value and high quality.

Keywords: short story, ana al-maut, intrinsic elements

Corresponding Author: sohehisme@gmail.com

Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Ana Al-Maut” Karya Taufiq El-Hakim

Mushokhikhul Khasanah

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK: Karya sastra, merupakan sebuah hasil ciptaan pengarangnya, yang di dalam dirinya memiliki sebuah struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Oleh karena itu untuk memahami maknanya, sebuah karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak memiliki kaitan langsung dengan struktur karya sastra tersebut. Dalam kajian ini, peneliti mencoba membahas salah satu cerpen karya Dr. Taufik el-Hakim yang berjudul Ana Al-Maut yang terdapat dalam antologi cerpennya yang berjudul Arinillaha. Adapun penelitian ini menggunakan analisis struktural Robert Stanton. Yang menjadi pijakan utama analisis ini adalah karya itu sendiri, sebagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya. Dalam karya fiksi unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas fakta cerita, tema dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas karakter, alur dan latar. Adapun sarana cerita adalah judul, sudut pandang, gaya dan nada, ironi dan sebagainya. Setelah menganalisis, peneliti menemukan adanya keterpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi dalam karya tersebut, sehingga karya ini memiliki nilai yang indah dan bermutu tinggi.

Kata kunci: cerpen, ana al-maut, unsur intrinsik

Submitted: 9 March; Revised: 17 March; Accepted: 26 March

Corresponding Author: sohehisme@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya Sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojuroto, 2006).

Karya sastra mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah hal-hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra, yaitu pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat, dan sebagainya. Aspek isi inilah yang sebenarnya yang paling hakiki, sebab bahasa hanya sebagai wadah atau medianya saja.

Semi mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian kesusastraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1989).

Meskipun sastra akan mengungkapkan kehidupan manusia, namun proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum membuat karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana fiksi (bisa dalam bentuk puisi, novel, cerpen, atau drama).

Cerita pendek sebagai salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa, dibangun dengan berbagai unsur intrinsiknya telah menjadi hidangan masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Namun untuk dapat berbuat demikian, terlebih dahulu harus mengetahui unsur apa saja yang terkandung dan membangun suatu karya sastra. Tanpa mengetahui unsur yang membentuknya tidak mungkin kita dapat memahami dan menghayati karya sastra tersebut dengan baik (Suroto, 1989). Adapun cerpen menurut Stanton adalah sebuah hasil karya fiksi yang terdiri atas limabelas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman (Stanton, 2007).

Taufiq el-Hakim adalah seorang sastrawan besar dengan reputasi International, lahir dan bertumbuh besar di Mesir. Ia dilahirkan pada musim panas, 1903 di Dahiyatur-Raml, Iskandariah, Mesir. Setelah usai memperoleh gelar sarjana di bidang hukum, Taufiq mulai menulis naskah drama, kemudian disusul dengan novel perdananya yang berjudul "Audaturruh". Taufiq meninggal dunia pada tahun 1987 dengan mewariskan lebih dari 60 naskah drama Arab modern, 2 kumpulan cerpen dan 20 novel yang bermutu tinggi (Hakim, 2008).

Cerpen "Ana al-Maut" adalah salah satu cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen Taufiq el-Hakim yang berjudul *Ariniyallah*, yang merupakan kumpulan cerpen terbaiknya. Cerpen "Ana al-Maut" ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang sangat berantusias untuk mengakhiri hidupnya karena ingin terbebas dari tekanan hidup. Tetapi apa yang menjadi impiannya telah musnah karena ada seorang gadis yang cantik jelita telah menyelamatkan nyawanya ketika pemuda tersebut menjalankan aksi bunuh dirinya. Dari

peristiwa ini terjadilah sebuah percakapan antara mereka dan tokoh lain kemudian timbullah sebuah perbedaan dan dilanjutkan dengan perdebatan.

Cerpen tersebut ceritanya sangat menarik dan bahasanya pun mudah dipahami serta cerpen tersebut memiliki makna yang menakjubkan, Hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti. Sedangkan untuk mendapatkan sebuah penafsiran yang memadai, mendekati kebenaran ilmiah, diperlukan pengkajian secara menyeluruh terhadap isi cerpen tersebut dengan menghubungkan keterkaitan antar unsur-unsurnya.

Adapun teori yang digunakan peneliti untuk membedah cerpen ini adalah dengan menggunakan teori Struktural Robert Stanton yaitu yang memandang karya sastra sebagai kesatuan struktur yang utuh, serta yang terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain (Jabrohim,2005). Sedangkan pendekatan atau pisau analisis yang digunakan peneliti dalam meneliti karya sastra ini yaitu dengan pendekatan intrinsik atau analisis intrinsik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar darinya. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik harus dikesampingkan, karena ia tidak memiliki kaitan langsung terhadap struktur karya sastra tersebut (Semi, 1989).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Cerpen

Cerita pendek (cerpen) adalah karya sastra prosa yang menggambarkan tentang realita kehidupan yang disajikan dalam bentuk cerita oleh pengarangnya. Cerpen pada umumnya memiliki cerita lebih pendek dari novel yaitu berkisar antara 750-10.000 kata dan terpusat pada satu tokoh saja dalam satu peristiwa (Limbong & Suparman, 2018).

Cerpen sebagai karangan pendek juga memiliki unsur struktur pembangun seperti karakter, tokoh, latar, alur, tema, gaya bahasa, sudut pandang, nada atau tone, judul, simbolisme, dan amanat (Puspitasari, 2017).

B. Unsur Intrinsik Cerpen

Karya sastra adalah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya harus dianalisis kedalam unsur-unsurnya. Analisis struktural ini merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari karena sastra merupakan struktur norma objektif (Pradopo, 1999). Oleh karena itu, bagi setiap peneliti sastra yang ingin meneliti karya sastra dari segi manapun, analisis struktur karya sastra merupakan prioritas utama. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, dan merenik keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur karya sastra itu mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya yang terintegrasi ke dalam struktur tersebut.

Pendekatan intrinsik dapat disebut juga dengan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Pendekatan tersebut bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif dan memiliki

otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya itu hadir sebagai karya sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah cerpen.

Stanton membedakan unsur pembangun sebuah cerpen ke dalam tiga bagian yaitu: fakta, tema, dan sarana penguapan (sastra).

1. Fakta Cerita,

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual' cerita.

a. Alur/Plot

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007).

b. Karakter

Terma karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Adapun karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita (Stanton, 2007).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007).

2. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Stanton, 2007).

3. Sarana Cerita (Sastra)

Sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, mentafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang. Adapun macam

sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa judul, sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2007).

a. Judul

Kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, penting bagi kita untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada satu detil yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap (terutama sekali dalam cerpen) menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2007).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiantoro, 2007).

c. Gaya (bahasa) dan Nada (*Tone*)

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya (*style*) ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Satu elemen yang terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007).

d. simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui 'simbol'. Simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. *Pertama*, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. *Dua*, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. *Tiga*, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007).

e. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan 'bagus'). Bila dimanfaatkan dengan benar, ironi dapat memperkaya cerita. Untuk memahami cara kerja ironi, hendaknya dipahami dulu jenis-jenisnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis'.

'Ironi dramatis' atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan 'tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007).

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah dua jenis data yaitu cerpen Ana Al-Maut sebagai data primer dan buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai data sekunder. Sedangkan analisisnya adalah metode deskriptif. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut, pertama, Melakukan penelusuran guna menemukan dan menghimpun data, baik data primer maupun data sekunder. Kedua, Memahami dan mengkaji semua unsur-unsur (intrinsik) yang membangun karya tersebut dari data-data yang terkumpul. Ketiga, Menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra menggunakan metode struktural atau dengan pendekatan intrinsik, yang menurut Stanton metode struktural dikelompokkan ke dalam tiga sub judul diantaranya, fakta-fakta, tema, dan sarana-sarana sastra. Keempat, Mencari keterkaitan antara ketiga komponen yang telah membangun cerita. Kelima, Menarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun sebuah karya sastra. Adanya unsur-unsur intrinsik menjadikan sebuah karya sastra hadir sebagai karya sastra yang sesungguhnya (Ade dkk., 2020). Adapun unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen "Ana Al-Maut" karya Taufiq El-Hakim yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen *Ana Al-Maut*

Fakta Cerita	Alur/Plot	Maju
	Tokoh/karakter	Si Pemuda, Si Gadis, Pak Hakim, Pak Jaksa, Orang-orang di pantai, Tim Penyelamat, Petugas Pantai
	Latar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Latar Tempat</i>: Pantai Sidi Basyar, Batu Besar, Pengadilan • <i>Latar Waktu</i>: Saat Matahari akan terbenam • <i>Latar social</i>: Pantai Sidi Basyar, Batu Besar dan Trotoar
Tema	Minor	<ul style="list-style-type: none"> • Ambisius terhadap kematian • Sakit Jiwa • Kejenuhan • Kehampaan jiwa
	Mayor	mencari hakekat kehidupan
Sarana Cerita	Judul	<i>Ana Al-Maut</i> (Kematian itulah Namaku)
	Sudut Pandang	Dia Maha Tau dan Dia terbatas sebagai pengamat
	Gaya (bahasa) dan Nada (<i>tone</i>)	menggunakan gaya bahasa percakapan yang realistis, konkret, dan mayoritas kalimatnya panjang dan <i>tone</i> pengarang nampak dalam wujud mengambil jarak, serius, meninggi, mengejutkan namun terkadang nampak lemah lembut, romantis, dan penuh perasaan
	Simbolisme	Kata “kematian”
	Ironi	Ironi Dramatis

Berdasarkan table.1 di atas dapat disimpulkan bahwa unsu-unsur intrinik di atas memiliki keterpaduan dan keharmonisan sehingga membuat cerpen “Ana Al-Maut” sangat mengagumkan.

PEMBAHASAN

A. Fakta Cerita

Fakta cerita adalah salah satu unsur pembangun karya fiksi yang terdiri dari plot, tokoh dan latar.

1. Alur/Plot

Plot merupakan rangkaian sebuah peristiwa (Gordon & Kueher, 1999). Namun dalam plot terdapat tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh ketiga unsur tersebut. Ketiga unsur tersebut adalah peristiwa, konflik dan klimaks.

a. Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Adapun peristiwa fungsional yang mempengaruhi perkembangan plot pada cerpen *Ana Al-Maut* adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika si Pemuda duduk terpekur di atas batu besar di pantai Sidi basyar, dia melihat kedalaman air laut dan mencari-cari suara yang terus memanggil-manggil dirinya, tak lama kemudian dia berdiri dan menceburkan dirinya ke kedalaman air laut.
- 2) Perbuatan bunuh diri dianggap sebagai tindakan kriminal, oleh karena itu si Pemuda di ajukan ke meja hijau, di tempat itu si Pemuda menyimpan sebuah amarah yang besar terhadap si Gadis karena telah menyelamatkan nyawanya.
- 3) Menyelamatkan kembali untuk yang kali kedua, pada saat melompat dari trotoar si Pemuda hampir tertabrak mobil dan diselamatkan oleh si Gadis.

b. Konflik

Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional atau utama) merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik juga bisa diartikan dengan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dan yang kekuatan seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1993). Adapun konflik yang terdapat pada cerpen *Ana Al-Maut* ini terdapat pada kejiwaan si Pemuda yang mana si Pemuda selalu dikejar-kejar dengan perasaan ingin bunuh diri. Sebagaimana kutipan berikut.

لا يشك في أنه يطلب ما تناجيه وتناجيه من همسات.. أهي خارجة من بين أساطير كتابه، أم أتية من الشفق البعيد، أم صاعدة من الغور السحيق؟.. إنه يسمعا من هنا ومن هناك... إن لغتها مفهومة له.. وإن مراميها معلومة لديه.. وجئت اللحظة الحاسمة، فنهض قائما كأن شيئا يجذبه، وألقى بنفسه في الماء.. يسكت ولم يتكلم الشاب، بل ينظر إلى وجه الشابة، من طرف شعرها إلى طرف حذائها، لا لتعجبه بحسنها بل يكتنم في صدره نفخة سخطة، وقال: "ما هو حق هذه المرأة في منعي من قتل النفس وانتحارها. (Alhakim, 2001: 39)

c. klimaks

Konflik dan klimaks merupakan hal yang sangat penting dalam struktur plot. Klimaks menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya (Stanton,2007). Adapun klimaks yang terdapat pada cerpen ini yakni terletak pada saat si Gadis menyelamatkan si Pemuda untuk yang kali kedua yaitu saat mereka akan melintasi ruas jalan. Sebagaimana kutipan berikut.

وتركها وقفز من فوق الإفريز ليجتاز الشارع مسرعا... وإذا سيارة نقل ضخمة قد داهمته وكادت
عجلاتها تسحقه... لو لا جذبة من يد الفتاة جرته إلى الخلف وأعادته سالما إلى الإفريز حيث كان ...
(Alhakim, 2001: 47)

2. Karakter (penokohan/perwatakan)

Dalam pembicaraan mengenai karakter akan merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita atau merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007). Adapun menurut Nurgiantoro dalam Milawasri menyebutkan, bahwa tokoh dibagi beberapa macam, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal dan tokoh netral (Milawasri, 2017). Di dalam cerpen “Ana al-Maut” terdapat beberapa tokoh yang di sajikan oleh pengarang. Tokoh-tokoh tersebut adalah:

Tabel 2. Tokoh-Tokoh yang Terdapat pada Cerpen “Ana Al-Maut” Karya Taufiq El-Hakim

No	Tokoh	Kedudukan dan karakter
1	Si Pemuda	tokoh utama yang antagonis dan netral, seorang yang selalu dikejar-kejar dengan perasaan ingin mati
2	Si Gadis	tokoh utama kedua atau tokoh utama tambahan yang protagonis dan berkembang. ‘Si Gadis’ digambarkan sebagai seorang yang ringan tangan, peka (sensitif), penyabar, luwes dan supel.
3	Pak Hakim	tokoh tambahan utama dan tipikal yang digambarkan sebagai orang yang tegas, bijaksana dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya
4	Pak Jaksa	tokoh tambahan kedua dan tipikal, seorang yang menjadi perangkat dalam pengadilan serta yang memiliki sifat tegas dan bertanggung jawab
5	Orang-orang di Pantai	tokoh tambahan ketiga dan netral, serta memiliki perasaan khawatir, cemas, takut, iba serta penuh dengan pertanyaan
6	Tim Penyelamat	tokoh tambahan ke empat dan tipikal yang memiliki sifat rela berkorban, siap membantu bagi yang membutuhkan, dan bertanggung jawab
7	Petugas Pantai	tokoh tambahan dan tipikal yang memiliki sifat cekatan, siap membantu, dan bertanggung jawab.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Unsur latar dapat di bedakan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar social (Oktapiana dkk., 2018). Latar atau *setting* yang terdapat pada cerpen “Ana al-Maut” ini adalah:

Tabel 3. Jenis Latar yang Terdapat pada Cerpen “Ana Al-Maut” Karya Taufiq El-Hakim

Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial
Pantai Sidi Basyar, Batu Besar, Pengadilan	Saat Matahari akan terbenam	Pantai Sidi Basyar, Batu Besar dan Trotoar

Berdasarkan tabel.3 dapat dijelaskan terkait latar tempat yakni pantai Sidi Basyar merupakan tempat pariwisata yang sangat elok panoramanya yang menyebabkan banyak orang berdatangan sekedar untuk menikmati keindahan panorama pantai atau sekedar melepas kejenuhan dengan berenang, berselancar, atau mendayung perahu. Kemudian batu besar di Sidi Basyar adalah sebuah tempat yang sangat elok, di tempat itu lah si Pemuda menyendiri dan terpekur. Tempat ini adalah tempat di mana si Pemuda melakukan aksi bunuh diri. Adapun pengadilan adalah tempat di mana si Pemuda sedang di sidang akibat perbuatannya yang dianggap criminal.

Selanjutnya adalah latar waktu. Latar waktu dalam cerita pendek ini diperkirakan saat akan terbenamnya matahari, karena waktu tersebut adalah waktu yang cocok untuk merenung dan pada waktu itu juga adalah waktu dimana para pengunjung mulai bersiap-siap meninggalkan pantai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

ما من شك في أنه يصغى إلى همسات تناجيه وتناديه.. أهي خارجة من بين أسطر كتابه، أم صاعدة من الغور السحيق؟.. إنه يسمعها من هنا ومن هناك.. إن لغتها مفهومة له.. وإن مراميها معلومة لديه.. وجاءت اللحظة الحاسمة، فنهض قائما كأن شيئا يجذبه، وألقى بنفسه في الماء..

(Alhakim, 2001: 39)

Terakhir adalah latar sosial, Latar sosial yaitu menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita. Mengapa Pantai Sidi Basyar, batu besar, pengadilan dan trotoar di sebut sebagai latar sosial karena tempat-tempat tersebut di atas merupakan tempat berkumpulnya individu-individu sesuai dengan kepentingannya. Pantai Sidi Basyar adalah tempat umum yang merupakan tempat pariwisata yang terdiri dari berbagai macam kehidupan sosial masyarakat untuk menghabiskan waktu liburan, bersenang-senang dan melepaskan kejenuhan. Kemudian batu besar merupakan tempat yang paling menarik di pantai tersebut, tempat itu juga tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai macam kehidupan sosial yang sedang memadu kasih, sekedar

menikmati indahnya panorama pantai atau melepas kejenuhan, sehingga terjalin kedekatan antara si Pemuda dan si Gadis. Pengadilan adalah tempat penyidikan setiap individu-individu yang melakukan tindak kriminal atau kejahatan. Sedangkan trotoar adalah lintasan para pejalan kaki yang ingin menyebrangi jalan, tempat ini juga merupakan tempat berkumpulnya individu-individu yang sama-sama bertujuan untuk menyebrangi jalan untuk melintasi ruas jalan

B. Tema

Stanton mengatakan bahwa tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Sebuah tema dapat digolongkan menjadi tema minor dan tema mayor. Adapun tema minor (tambahan) pada cerpen "Ana Al-Maut" adalah sebagai berikut:

1. **Ambisius terhadap kematian.** dalam cerita pendek ini si Pemuda sangat berantusias untuk bunuh diri, meskipun banyak mendapatkan nasehat baik dari Pak Hakim, Pak Jaksa dan si Gadis sendiri, keinginan untuk mati tetap kukuh. Hal ini dapat di lihat pada percakapan di bawah ini.

إذن اعتبرني مخالفا لأني سافرت بدون ترخيص أو بدون أمر.. ولكن لاحق لك في أن تسألني عن سبب السفر!..
فليكن لتغيير الجو أو للهروب من الدائنين أو لملاقة عزيز أو لتخلص من ثقل..

إسمح لي بأن أذكرك بأن سبب السفر يطلب دائما في أحوال الانتقال النهائي والاقامة الدائمة بين بلد وبلد.. فمن باب أولى إذا كان الانتقال والإقامة بين دنيا ودنيا!
(Alhakim, 2001: 45)

2. **Sakit Jiwa.** hal ini ditunjukkan dalam percakapan antara Pak Hakim dan si Pemuda ketika Pak Hakim menanyakan kronologi aksi bunuh dirinya di pengadilan. Hal ini dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

وأطرق الشاب قليلا.. وجعل راسه بين كفيه.. وانتظر وكيل النيابة لحظة رآفة به وإشفاقا من الانتقال عليه.. إلى أن اعتدل الفتى والتفت إلى المحقق بعينين تقولان : أمصر أنت؟ فقال النائب : نعم، لأبد من الإجابة عن سؤالنا.. فقال الشاب وهو يتهيأ للقيام : اكتب إذن أن السبب هو : مرض نفسي.. وهذا كل ما عندي.
(Alhakim, 2001)

3. **Kejenuhan:** hal ini ditunjukkan dalam percakapan antara si Gadis dengan si Pemuda ketika si Pemuda akan melakukan aksi bunuh dirinya untuk kali kedua. Dalam hal ini berikut kutipannya:

أتدري لماذا تفكر في الانتحار؟ هذا طبيعي.. أنت تصعد في القمم.. ألا تلاحظ أن أولئك الذين يصعدون الهرم الأكبر، يشعرون بدوار، ويحسون كأن الأرض تجذبهم وتناديهم.. ولولا أيد تسندهم لسقطوا، أو ألقوا بأنفسهم وهم لا يشعرون؟.. ولكن من المستحيل على من يمشى فوق الأرض أن يشعر بدوار المرتفعات الذي يعري بالوقوع!.. عندي لك علاج لدوار المرتفعات.. أتدري ماهو؟ أن تتعاطي بعض التفاهات!..
(Alhakim, 2001: 59)

4. **Kehampaan jiwa**, seperti pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, si Pemuda adalah bukan orang yang bodoh dan juga tolol, tetapi dalam hidupnya ada satu hal yang belum dia miliki di dunia yaitu memiliki seorang kekasih atau menikah, menurut penulis hal ini pula yang menyebabkan si Pemuda tetap bersikeras untuk mengakhiri hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

وتزوج امرأة تناكفها وتناكفها.. وتملأ جزءاً من حياتك بالسخف والقرف والخلف.
أتزوج؟! وإذا طلبت مني هذه التضحية لعلاجك.. فأني أقدم نفسي كأخا دواء من "الأجزاء الخائفة" في زجاجة عليها ورقة.

(Alhakim, 2001: 60)

Tema-tema tambahan di atas bersifat mendukung dan mencerminkan makna keseluruhan cerita. Jadi, makna-makna tambahan itu, atau tema-tema minor itu bersifat mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor. Dari beberapa tema minor di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa yang menjadi tema utama atau tema mayor dalam cerita pendek "Ana al-Maut" adalah '**mencari hakekat kehidupan**' hal ini dikarenakan banyak tema dan fakta dalam cerita tersebut yang membahas tentang kondisi kejiwaan seseorang yang membuat tokoh 'si Pemuda' dalam cerita pendek tersebut untuk melakukan aksi bunuh dirinya sebagai solusi.

C. SARANA CERITA

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detil cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat di bagi (Stanton, 2007). Adapun sarana cerita terdiri dari judul, Sudut Pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi.

1. Judul

Stanton mengatakan bahwa judul suatu karya harus relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan (Stanton, 2007). Adapun judul dalam cerita pendek ini adalah "Ana Al-Maut" yang mempunyai arti dalam bahasa indonesia yaitu kematian itulah namaku. Judul yang terdapat pada cerita pendek ini relevan dengan karya yang diampunya, karena hal ini mengacu pada tokoh utama si Pemuda yang berpendidikan, memiliki kecakapan dan berharta namun dia berkeinginan keras untuk segera berjumpa dengan kematian setelah tindak bunuh diri yang pertama gagal karena pertolongan si Gadis, kemudian ketika melakukan aksi bunuh diri yang kali kedua diselamatkan kembali oleh si Gadis dan si Gadis berkata kepada si Pemuda bahwa dirinya adalah kematian. Pendapat ini dapat di terima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu.

2. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut

pandang disamakan artinya dengan pusat pengisahan (Nurgiantoro, 2007). Adapun Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerita pendek "Ana al-Maut" ini yaitu dengan menggunakan teknik campuran yaitu "Dia" mahatau dan "Dia" terbatas sebagai pengamat. Sudut pandang "Dia" mahatau dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

في سيدى بشر صخرة يحيط بها زيد البحر وحبب الموج كما تحيط فلادة اللؤلؤ بعنق جنبية سمراء.. فوق قمة تلك الصخرة
جلس شاب في يده كتاب لا يطالعه.. ولكنه يطالع الأفق اللانهائى تارة، وتارة أعماق الماء..
ما من شك في أنه يصغى إلى همسات تناجيه وتناديه.. أهي خارجة من بين أسطر كتابه، أم صاعدة من الغور
السحيق؟.. إنه يسمعها من هنا ومن هناك.. إن لغتها مفهومة له.. وإن مراميها معلومة لديه.. وجاءت اللحظة الحاسمة،
فنهض قائما كأن شيئا يجذبه، وألقى بنفسه في الماء..
(Alhakim, 2001: 39)

Adapun sudut pandang "Dia" terbatas sebagai pengamat dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

ومشت الفتاة محتالة بين الحشد المحيط بما المتسائل عن حقيقة الحادث.. وهي تجيب قائلة إنها شاهدت كل شئ من
البداية حتى النهاية.
فقد كانت تجدف فوق قاربها المطاط قرب الصخرة. وأبصرت الشاب وهو يهب مستويا على قدميه فوق القمة، ويطرح
من يده الكتاب ثم يلقي بنفسه في الماء. فأسرعت مجدفة بكل قوتها حتى بلغته وقد كادت تطويه الأمواج فقبضت على
ذراعه وجذبتة إلى مطيتها الخشبية وهو خائر القوى فاقد الوعي..
(Alhakim, 2001: 40-41)

3. Gaya dan Tone

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya merupakan hasil dari campuran berbagai aspek (dengan kadar tertentu) seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora.

Adapun gaya bahasa yang dipergunakan Taufik el-Hakim dalam menyajikan ceritanya yaitu dengan menggunakan gaya bahasa percakapan yang realistik, konkret, dan mayoritas kalimatnya panjang dan ada sebagian yang pendek, namun ada beberapa kalimat yang tidak memiliki kelangsungan makna. Di bawah ini adalah contoh kalimat yang panjang:

فدنت منه الفتاة قائلة برفق : "لا تعذب نفسك .. حاول أن تعيد النظر في الرواية أعني الحياة فقد ترى فيها..
لا.. لن أرى فيها غير سخف وقبح. أنت لا تريني ما أرى لأنك لا تفكرين برأسك.. وأغلب الناس مثلك.. أتدري ما
الحياة؟ إنها مرآة.. لا كمرآتك تعكس لك وجهها جميلا.. ولكنها مرآة من مرايا "اللونا بارك" تعكس الحقيقة طويلة وقصيرة
ومنتفخة ونحيلة..
(Alhakim, 2001: 57)

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah 'tone'. Tone adalah sikap emosional pengarang yang di ditampilkan dalam cerita. Tone bisa nampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan.

Dalam cerita pendek “Ana Al-Maut” ini sikap pengarang yang ditunjukkan kepada pembaca nampak dalam wujud mengambil jarak, serius, meninggi, mengejutkan namun terkadang nampak lemah lembut, romantis, dan penuh perasaan. Salah satu contohnya:

فرماها بنظرة نارية، فهمت معناها، وقالت بصوت يقطر حيرة وأسفا : لا تؤاخذني ... هذا غصب عني .. فهز رأسه ...

: غيظا وقال كالمخاطب لنفسه

!لافائدة .. ما دمت أنت موجودة فلن أرى الموت بعيني

!فقال شبه معتذرة :وكيف كان ينبغي أن أتصرف؟

!فانفجر حائقا ثائرا :كفى ..كفى ..مصيبة نزلت على رأسي وانتهى الأمر

(Alhakim, 2001)

1. Symbolisme

Symbolisme sastra lebih menimbulkan persoalan bagi pembaca jika dibandingkan dengan sarana-sarana lain. Akan tetapi, perlu disadari bahwa simbolisme tidak dengan sendirinya menjadi eksotis atau sulit karena sebetulnya kita sering berhadapan dengannya seperti dalam percakapan sehari-hari, ritual keagamaan, periklanan, pakaian, bahkan mobil.

Adapun simbol yang terdapat dalam cerita pendek “Ana al-Maut” ini adalah kata kematian, karena kata mati atau kematian dalam cerpen tersebut berulang-ulang disebutkan, baik dari tokoh utama maupun tokoh tambahan. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

من أين طلعت لي أيتها المخلوقة؟ نفسدين تفكيرى، وتدبيرى، وتعبشين بخططى وتحولين بينى وبين مصيرى؟! أخبرينى كيف

..أهرب منك ..كفى ألقى الموت

- مصيبة نزلت عليك؟! لماذا لاتعبرين ملاكك الحارس؟

- ألا تريد أحضان الموت؟

- نعم.

أنا الموت!

(Alhakim, 2001: 48)

Dari contoh di atas pengarang ingin menunjukkan bahwa kata kematian yang memiliki makna asli dalam bahasa Indonesia yaitu tidak bernyawa atau tidak hidup lagi adalah sebuah simbol yang digunakan untuk menyimbolkan sebuah kebebasan, karena si tokoh utama dalam cerpen tersebut sangat berantusias untuk bunuh diri (mati) supaya mendapatkan kebebasan yang hakiki, menurutnya lagi, kehidupan dunia sudah tidak ada kebebasan dan keindahan.

2. Ironi

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah di duga sebelumnya. Ironi dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor, memperdalam karakter, menggambarkan sikap pengarang

dan menguatkan tema, sehingga ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis'.

'Ironi dramatis' atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kotras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan 'tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan. Adapun ironi dalam cerita pendek "Ana al-Maut" termasuk ironi dramatis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

فقد كانت تجدف فوق قاربها المطاط فرب الصخرة .وأبصرت الشاب وهو يهب مستويا على قدميه فوق القمة، ويطرح
من يده الكتاب ثم يلقي بنفسه في الماء .فأسرعت إليه مجدفة بكل قوتها حتى بلغته وقد كادت تطويه الأمواج.فقبضت على
..ذراعه وجذبتة إلى مطيتها الخشبية وهو خائر القوي فاقد الوعي

مصيري؟! من أين طلعت لي أيتها المخلوقة؟ تفسدين تفكيري، وتدبيرتي، وتبعثين بخططتي وتحولين بيني وبين مصيري؟!
أخبريني كيف أهرب منك.. كي ألقى الموت..

(Alhakim, 2001: 47)

ونفض من فوره مستويا على قدميه ..ولم تشعر الفتاة إلا والشباب في البحر يتخبط بين الأمواج، وقد ألقى بنفسه بلا تردد
قبل أن تفتن إليه...فارتكبت هي لحظة لاتدري ماذا تصنع ..إلى أن دفعتها غريزها عن غير وعي ..فالتفت بنفسها
.خلفه في الماء وانتشلتته وجذبتته إلى الصخرة

(Alhakim, 2001: 60-61)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Karya sastra adalah refleksi dari seorang pengarang tentang kehidupan yang dipadu padankan dengan daya imajinasi. Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra prosa memiliki unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan hal ini memungkinkan seorang pembaca untuk lebih mudah memahami makna dan memanfaatkan apa saja yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Ana Al-Maut" karya Taufiq El-Hakim adalah, pertama, fakta cerita yang terdiri dari alur/plot, tokoh/karakter, dan latar. kedua, tema. Ketiga, sarana cerita yang terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada (tone), simbolisme, dan ironi. Berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang ditemukan, penulis mendapati bahwa unsur-unsur intrinsik yang ada saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya. Selanjutnya, penulis menyadari adanya kekurangan dari penelitian ini, oleh karena itu penulis merekomendasikan agar cerpen "Ana Al-Maut" ini dapat dikaji menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda guna mengungkap makna yang tersimpan dalam cerpen tersebut lebih baik dan lebih mendalam

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memfokuskan diri pada kajian unsur-unsur intrinsik. Adapun unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri tanpa melihat unsur-unsur yang ada di luarnya. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih komprehensif dengan melakukan penelitian lanjutan dengan memfokuskan pada unsur-unsur ekstrinsik atau aspek lainnya guna menghasilkan makna yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada para sahabat dan keluarga atas dukungan moril dan materil. Semoga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca serta dapat dijadikan referensi dalam mengkaji karya sastra yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A. S., Andriyani, A. A. A. D., & Aritonang, B. D. (2020). Unsur Intrinsik Dalam Film Blue Spring Ride Karya Sutradara Takahiro Miki. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(2), 22-34.
- Alhakim, T. (2001). *Arinillahu*. Alhaiatu al-mishriyyah.
- Djojuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Pustaka.
- Gordon, J. B., & Kueher, K. (1999). *Fiction The Elements of the Short Story*. McGraw-Hill.
- Hakim, T. al-. (2008). *Dalam Perjamuan Cinta* (A. Sirsa (ed.)). Penerbit Republika.
- Limbong, J. L., & Suparman. (2018). Kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII Smp Negeri 10 Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1).
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87-94.
- Nurgiantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktapiana, A., Lestari, R. D., & Rosi, R. (2018). Analisis Latar Sebagai Atmosfer Dalam Cerpen " Aku Primadona " Karya Yatti Sadeli. *Semantik*, 7(2), 107-113.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1), 76-84.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Penerbit Angkasa.

Khasanah

- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Sugihastuti & R. A. Al-Irsyad (ed.)). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suroto. (1989). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Penerbit Erlangga.